



Rekontekstualisasi Makna *Istathā'a* dalam Hadis Anjuran Menikah Melalui Pendekatan Semiotika Ferdinand de Saussure

Ihsanuddin^{1*}, Nurun Najwah², Aminuddin³

*Korespondensi:
Ihsan.mubarak241@gmail.com

Afiliasi Penulis:

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.

³ Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Sejarah Artikel:

Submit: 30 Juli 2025

Revisi: 26 Oktober 2025

Diterima: 26 November 2025

Diterbitkan: 29 Desember 2025

Kata Kunci:

Semiotika, Ferdinand de Saussure, Hadis, *Istathā'a*, Kontekstualisasi

Abstrak

Pernikahan dalam Islam adalah sebuah ritual sakral yang dimaksudkan untuk membangun peradaban dan menjaga kesucian. Penelitian ini didasarkan pada Hadis Riwayat Bukhari nomor 1905, yang menetapkan syarat kemampuan (*Istathā'a*) bagi para pemuda. Namun, kata *Istathā'a* sering direduksi dan disederhanakan, yang berkontribusi pada munculnya berbagai masalah sosial dalam rumah tangga modern. Dengan menggunakan alat analisis semiotika Ferdinand de Saussure, penelitian ini berusaha merekonstruksi makna *Istathā'a* dalam hadis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka yang berargumen bahwa makna *Istathā'a* tidak statis dengan membedah hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dan melihat hubungan sintagmatik dan paradigmatis antara tanda-tanda tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa arti "mampu" berubah secara historis. Bermula dari pemahaman klasik yang terfokus pada kemampuan biologis (*al-bā'ah*) dan berkembang ke arah kemampuan finansial, hingga pemaknaan modern yang menuntut kesiapan yang bersifat menyeluruh yang mencakup aspek psikologis, emosional, dan sosial. Pemahaman yang menyeluruh ini lebih sesuai dengan tujuan utama pernikahan (*maqāshid al-zawāj*), yaitu membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah dalam menghadapi kompleksitas tantangan zaman. Kontekstualisasi pemahaman hadis adalah upaya untuk menjadikannya lebih relevan menjawab realitas sosial.

Abstract

Marriage in Islam is a sacred ritual intended to build civilization and maintain purity. This study is based on Hadith Bukhari number 1905, which stipulates the requirement of capability (*Istathā'a*) for young people. However, the word *Istathā'a* is often reduced and simplified, contributing to the emergence of various social problems in modern households. Using Ferdinand de Saussure's semiotic analysis tool, this study attempts to reconstruct the meaning of *Istathā'a* in the hadith. This study uses a qualitative approach based on a literature review that argues that the meaning of *Istathā'a* is not static by dissecting the relationship between the signifier and the signified and looking at the syntagmatic and paradigmatic relationships between these signs. The results of the analysis show that the meaning of "capable" has changed historically. It began with a classical understanding that focused on biological ability (*al-bā'ah*) and developed towards financial ability, to a modern meaning that demands comprehensive readiness covering psychological, emotional, and social aspects. This comprehensive understanding is more in line with the main purpose of marriage (*maqāshid al-zawāj*), which is to build a family that is sakinah, mawaddah, wa rahmah in facing the complex challenges of the times. Contextualizing the understanding of hadith is an effort to make it more relevant to social realities.

1. PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan hal yang sangat dianjurkan di dalam Islam sehingga beberapa pendapat mengatakan pernikahan menjadi sebuah ibadah yang sakral. Dalam menjalani pernikahan, kedua



mempelai dianggap matang dan telah mampu menjalin rumah tangga sehingga dapat membangun rumah tangga yang sakinah mawaddah dan warahmah serta memperkokoh ikatan sosial dalam masyarakat. Adanya pernikahan ini bukan hanya dilihat sebagai pemenuhan kebutuhan biologis, akan tetapi untuk menjaga kesucian diri. Anjuran menikah sendiri telah dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori nomor 1905, dimana Nabi menganjurkan bagi para pemuda untuk menikah apabila telah memenuhi kriteria mampu dalam islam (*Istathā'a*).

Permasalahan pemaknaan yang dialami oleh hubungan rumah tangga yakni berupa tanggung jawab. Terkadang seorang suami hanya terkesan fokus pada tugasnya dalam memenuhi kebutuhan finansial semata dan terkesan tidak ingin terlibat pada aspek rumah tangga yang lain. Sedangkan seorang istri juga memiliki pekerjaan (karir) dan dituntut untuk melaksanakan pekerjaan rumah, baik dari memasak hingga urusan yang lain (Ayu Mustika Handayani & Rini Mustikasari Kurnia Pratama, 2022). Permasalahan seperti ini tak jarang ditemui dikalangan keluarga modern, yang hanya terfokus pada aspek pemahaman klasik yang justru memberikan beban penuh kepada seorang istri akan tugas rumah tangga, padahal tidak menutup kemungkinan bagi seorang suami juga dapat mengerjakannya. Maka dari itu penting memperhatikan kemampuan dari aspek mental dan psikologis dalam institusi rumah tangga agar tidak terjadi konflik.

Interpretasi literal kata *Istathā'a* (mampu/sanggup) seringkali disederhanakan hanya pada kesiapan finansial (mahar dan nafkah) atau biologis, padahal konteks rumah tangga modern menuntut kemampuan yang multifaset, meliputi kedewasaan psikologis, stabilitas mental, dan kecerdasan emosional. Kegagalan memahami kemampuan secara kompleks ini memicu kerentanan pernikahan, terbukti dari tingginya angka perceraian di Indonesia. Dalam tiga tahun terakhir, tercatat 1.427.731 kasus perceraian (DetikHealth, 2024), dan berdasarkan data BPS, pada tahun 2023 saja terjadi lebih dari 463.654 kasus, dengan faktor dominan perselisihan, masalah finansial, dan KDRT, yang berakar pada ketidaksiapan ekonomi dan ketidakmatangan mental pasangan (**Badan Pusat Statistik RI, 2024, hal. 45**).

Penelitian terkait anjuran menikah serta pemaknaan dengan semiotika bukanlah sebuah hal baru di dunia akademis, pasalnya terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema ini. Seperti penelitian A. Muawanah yang membahas tentang pergeseran persepsi masyarakat terkait makna *Istathā'a* dalam pernikahan (Mu'awanah, 2024). Kemudian karya Nia Elmiati dengan judul kontekstualisasi hadis anjuran menikah dan relevansinya dengan batas usia menikah di Indonesia. (Nelli & Jaafar, 2023) Selanjutnya artikel berjudul anjuran menikah dan memperbanyak keturunan karya Fiqi dan Wiwin yang membahas terkait fenomena *Childfree* yang terjadi di masyarakat dengan menganalisa hadis sebagai objek material (Halwaini & Fauziyah, 2023). Setelah meninjau beberapa artikel yang berkaitan dengan hadis tentang anjuran menikah sebagai objek kajiannya, berikut ini beberapa artikel yang menggunakan pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure yakni sebagai berikut: Artikel karya Saniatul Hidayah berjudul analisis semiotik Ferdinand de Saussure terhadap Q.S. at Taubah ayat 123. (Sania, 2023) Sementara Anisa Baniya yang menganalisa konsep keadilan dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure (Baniya, 2023).

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini diarahkan pada tiga fokus utama. Pertama, menelaah bagaimana kedudukan dan makna istilah *istathā'a* dalam hadis anjuran menikah menurut pemahaman para ulama klasik dan pandangan para peneliti kontemporer. Kedua, menganalisis makna tersebut melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, terutama melalui hubungan antara penanda dan petanda serta keterkaitan sintagmatik dan paradigmatis. Ketiga, melihat bagaimana hasil analisis tersebut dapat diterapkan dalam konteks kehidupan pernikahan masa kini agar pemahaman tentang kemampuan menikah tidak hanya dipandang dari sisi biologis atau

finansial, tetapi juga mencakup kesiapan mental, emosional, dan sosial. Dengan analisis ini diharapkan muncul pemahaman makna yang lebih relevan dengan kondisi masyarakat modern.

Pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure dipilih dalam penelitian ini karena mampu mengurai struktur bahasa hadis secara presisi melalui konsep petanda serta relasi sintagmatik dan paradigmatis, sehingga makna lafaz *istathā'a* dapat dipahami dalam jaringan maknanya secara sistematis. Berbeda dari semiotika Peirce yang menekankan hubungan tanda dengan objek luar bahasa, atau Barthes yang fokus pada makna budaya dan mitos, Saussure memberikan kerangka yang paling relevan untuk analisis linguistik terhadap teks klasik Arab. Keunggulan struktural ini memungkinkan penelitian memetakan perkembangan makna *istathā'a* dari konteks klasik hingga modern, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif, akurat, dan sesuai kebutuhan rekontekstualisasi hadis. Dengan melakukan penelitian ini, akan diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pemaknaan terhadap kata “mampu” dalam hadis anjuran menikah. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi di bidang akademis dan juga dapat memberikan wawasan yang berguna bagi masyarakat luas dalam memaknai kemampuan menikah serta implikasinya bagi umat Islam dalam menjalankan anjuran menikah.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Rekontekstualisasi Makna dan Semiotika

Rekontekstualisasi makna merujuk pada proses pemindahan pesan atau istilah dari konteks asalnya ke konteks baru sehingga maknanya berubah atau berkembang. Sedangkan semiotika Saussure melihat bahasa sebagai sistem tanda arbitrer yang tersusun atas “penanda” (signifier: unsur bunyi/grafik) dan “petanda” (signified: konsep). Menurut Saussure makna tidak melekat secara alamiah melainkan terbentuk lewat konvensi sosial; seiring perubahan konteks, makna lama dapat hilang dan makna baru muncul. Dalam kajian Islam kedua konsep ini diaplikasikan untuk menelaah teks. Pendekatan semiotik menempatkan hadis sebagai sistem tanda: misalnya Suhemi (2024) menunjukkan bahwa dalam tafsir Jalalain kata *nūr* (cahaya) adalah penanda bagi makna “cahaya”, “petunjuk”, dan “Islam” (Suhemi, 2024). Secara paralel, rekontekstualisasi mendorong penafsir melihat kembali istilah ke dalam situasi kontemporer.

Dalam konteks kajian Islam kerangka semiotika Saussure memberikan landasan penting untuk menerawang sistem tanda pada teks-teks sakral seperti Al-Qur'an dan Hadis. Mengingat bahwa teks-teks tersebut kaya akan teks yang bersifat ungkapan dan simbolisme, teori semiotika Saussure menjadi pisau bedah atau alat analisis yang efektif. Teks suci dilihat sebagai sekumpulan tanda yang maknanya (petanda) tidak inheren secara tunggal, melainkan hasil konvensi sosial dan linguistik yang terstruktur terhadap hubungan arbitrer dengan bentuk asli katanya (penanda). Contoh paling jelas terlihat dalam analisis istilah kunci keagamaan. Ketika para mufasir mengidentifikasi sebuah kata atau frasa sebagai penanda, mereka kemudian menggali spektrum petandanya, yang bisa melampaui makna literal.

Integrasi antara semiotika dan rekontekstualisasi menjadi krusial dalam upaya menjembatani *gap* antara teks klasik dan realitas modern. Jika semiotika Saussure menunjukkan bagaimana makna terbentuk dalam sebuah sistem (sinkronik), rekontekstualisasi menyediakan mekanisme untuk menyesuaikan makna tersebut seiring berjalannya waktu dan konteks (diakronik), sebagaimana makna yang terbentuk juga merupakan produk kultural (Fadhliyah, 2021, p. 116). Rekontekstualisasi memungkinkan penafsir untuk menggeser petanda lama ke petanda baru agar tetap relevan tanpa menghilangkan orisinalitas penanda (teks). Misalnya, sebuah perintah etika yang awalnya ditujukan untuk komunitas kecil di abad ke 7 harus diartikulasikan kembali maknanya (petanda) agar dapat menjawab tantangan modern seperti isu kesetaraan gender, hak asasi manusia, hingga persoalan lingkungan, serta isu-isu relevan yang berkaitan saat ini (Muhammad Iqbal & Dinda Nur Khadijah,

2025, p. 16). Pendekatan ini merupakan upaya integratif, di mana analisis tekstual yang mendalam dengan menggunakan teori semiotika dibarengi dengan pertimbangan kontekstual, sehingga ajaran Islam dapat memberikan kontribusi yang berarti dan solutif terhadap isu-isu kontemporer.

2.2 Kerangka Konseptual

Kerangka analisis riset ini menggabungkan kedua teori: semiotika menyediakan alat struktural untuk membaca unsur kebahasaan hadis (misalnya relasi penanda-petanda pada kata *istithā'a*), sementara rekontekstualisasi menyediakan kacamata sosiokultural untuk menafsirkan perubahan arti istilah dalam konteks baru. Dengan demikian, kerangka ini memungkinkan pemahaman bahwa makna istilah *istithā'a* bukan hanya soal struktur kata, tetapi juga dipengaruhi konteks sosial dan historis saat hadis itu ditafsirkan (Alruwaili et al., 2025, p. 204).

Dalam kajian semiotik, penanda adalah citra akustik (jejak psikis dari bunyi) atau wujud fisik dari tanda yang dapat ditangkap oleh indera, seperti rangkaian fonem /k-u-r-s-i/ atau goresan tulisan "kursi". Sementara itu, petanda adalah konsep, gagasan, atau makna abstrak yang terhubung dengan penanda tersebut dalam benak pengguna bahasa, yaitu konsep tentang "sebuah perabotan untuk duduk yang memiliki kaki dan sandaran". Relasi antara penanda dan petanda ini, menurut Saussure, bersifat arbitrer atau manasuka, yang berarti tidak ada hubungan alamiah atau logis yang inheren antara bunyi k-u-r-s-i dengan konsep kursi itu sendiri. Buktinya, konsep yang sama diwakili oleh penanda yang berbeda dalam bahasa lain, seperti *chair* (Inggris), *kursiyyun* (Arab), atau *chaise* (Prancis). Ke-arbitrer-an inilah yang memungkinkan bahasa untuk terus berevolusi dan berubah (Fauzi, M. F., & Nugroho, 2021, p. 128).

Table 1. Konsep hubungan *signifier* dan *signified* Saussure

Tanda = Terdiri dari penanda yang bersifat konkrit dan petanda yang bersifat abstrak	
Penanda (<i>Signifier</i>) = Bersifat konkrit (suara, objek, tulisan, dll)	Petanda (<i>Signified</i>) = Bersifat abstrak (konsep, ide, gagasan, makna, dll)

Source: Sania, Analisis semiotika Ferdinand de Saussure...

Selain konsep dasar tanda, Saussure juga memperkenalkan beberapa pasangan konsep (dikotomi) yang krusial untuk memahami cara kerja bahasa sebagai sebuah sistem. Salah satu yang paling fundamental adalah perbedaan antara *langue* dan *parole* (Saussure, 2021, hal. 48-51). *Langue* merujuk pada sistem bahasa yang abstrak, kolektif, dan bersifat sosial; ia adalah seperangkat aturan, konvensi, dan tata bahasa yang dimiliki bersama oleh seluruh anggota suatu komunitas bahasa. *Langue* bersifat stabil dan berada di luar individu. Sebaliknya, *parole* adalah manifestasi konkret dan individual dari *langue*. Ia adalah tindak tutur atau penggunaan bahasa yang aktual oleh seorang penutur dalam situasi tertentu. Analisis terhadap Hadis Nabi dapat memandang teks hadis itu sendiri sebagai sebuah *parole*, yaitu sebuah tuturan individual dari Nabi Muhammad SAW. Namun, untuk memahami makna *parole* tersebut, kita harus merujuk pada *langue*, yaitu sistem kebahasaan Arab pada masa itu, serta sistem norma dan pengetahuan yang melingkupinya. Pemaknaan terhadap lafaz *istithā'a* (sebuah *parole*) tidak bisa dilepaskan dari struktur konseptual (*langue*) yang ada dalam tradisi pemikiran Islam yang mencakup konsep-konsep lain seperti *al-bā'ah*, *kafa'ah*, dan lain-lain. Dengan demikian, *langue* menyediakan kerangka bagi produksi dan pemahaman *parole* (Hidayat, 2021, hal. 78).

Selanjutnya, Saussure juga membedakan dua sumbu analisis linguistik: sinkronis dan diakronis. Analisis sinkronis mempelajari bahasa pada satu titik waktu tertentu, tanpa memperhatikan evolusi historisnya. Layaknya seperti memotret sebuah sistem bahasa dan menganalisis struktur dan relasi antar elemen di dalamnya pada saat itu (Saussure, 2021, p. 192). Sebaliknya, analisis diakronis mempelajari evolusi bahasa sepanjang waktu, melacak perubahan-perubahan yang terjadi dari satu

periode ke periode lainnya (Saussure, 2021, p. 264). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan sinkronis dapat digunakan untuk menganalisis makna *istathā'a* dalam sistem konseptual masyarakat Arab abad ke-7. Namun, untuk memahami mengapa makna tersebut bergeser dan berkembang, diperlukan pendekatan diakronis yang melacak bagaimana kata *istathā'a* diinterpretasikan oleh para ulama dari era klasik, pertengahan, hingga kontemporer. Pergeseran makna ini menunjukkan bahwa petanda (*signified*) dari sebuah penanda (*signifier*) tidaklah beku, melainkan cair dan senantiasa dinegosiasikan ulang seiring dengan perubahan konteks sosial, budaya, dan intelektual (Pradana, A. W., & Hidayatullah, 2022, hal. 255).

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Sifat kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah pada pemaknaan dan interpretasi teks secara mendalam, bukan mengukur variabel secara kuantitatif (Wahyudin, 2023, p. 1). Data primer yang menjadi objek utama analisis adalah matan Hadis tentang anjuran menikah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab *Ṣaḥīḥ*-nya, pada *Kitāb al-Nikāḥ*, Bāb *Qawl al-Nabī SAW Man Istathā'a Minkum al-Bā'ah*, dengan nomor hadis 1905. Teks hadis ini akan diperlakukan sebagai sebuah tanda linguistik yang akan dibedah menggunakan kerangka teori semiotika Ferdinand de Saussure. Untuk mendukung analisis, data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber literatur yang relevan, yang meliputi kitab-kitab syarah hadis klasik seperti *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Ibnu Hajar al-Asqalani dan *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Ibnu Battal, kitab-kitab fikih dari berbagai mazhab, serta literatur kontemporer berupa buku, artikel dalam jurnal ilmiah, serta hasil penelitian lain yang membahas tentang hadis pernikahan, semiotika dalam studi Islam dan sosiologi keluarga Islam.

Pada penelitian ini, penulis akan menfokuskan pada pengungkapan makna dari kata *istathā'a* dalam H.R. Bukhari 1905. Maka dari itu, penulis akan melakukan analisis sintagmatik-paradigmatik pada kata dalam hadis tersebut secara menyeluruh, untuk kemudian dapat menghasilkan (*Signified*) yang diinginkan oleh hadis tersebut (*Signifier*). Selain itu penulis juga akan melihat konteks tekstual dan konteks historis dari hadis tersebut. Hal ini dimaksudkan agar menemukan *signified* yang diinginkan agar mendapat pemaknaan “mampu” dalam pernikahan. Adapun langkah-langkah untuk menemukan pemaknaan (*Signified*) dari Hadis Bukhari 1905 (*Signifier*) akan dilakukan melalui tiga proses yakni: (1) analisis sintagmatik-paradigmatik terhadap hadis, (2) penjelasan konteks tekstual dan historis hadis, dan (3) analisis *signifier-signified* terhadap hadis tentang anjuran menikah.

3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam riset ini dibagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam riset ini meliputi kitab *Syarḥ Bukhari* diantaranya *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Ibn Hajar al-Astqalani. Kitab ini menjadi sumber primer karena dalam proses rekonstruksi makna *istathā'a* perlu melihat aspek pemaknaan di era sebelumnya. Pemaknaan *istathā'a* sebelumnya dimaknai sebagai kemampuan dalam berhubungan seksual, sehingga dengan adanya perubahan zaman serta culture budaya yang berkembang, pemaknaan ini tidak bisa terbatas pada kemampuan tertentu saja. Kemudian sumber data sekunder yang digunakan dalam riset ini meliputi literatur-literatur berupa buku, artikel jurnal, serta data-data yang relevan dengan riset ini.

3.3 Instrumen Penelitian

Rekontekstualisasi makna merujuk pada penempatan ulang arti teks ke dalam konteks baru, menekankan bahwa makna tidak mutlak tetapi bergantung pada latar budaya-sosial penggunaannya.

Kajian semantik hadis menunjukkan bahwa pemaknaan Hadis sangat terkait dengan kondisi zaman teks itu disampaikan, sehingga diperlukan tafsir ulang bila konteks berubah (Yuslem, 2010, p. 9). Misalnya, studi kontemporer merekomendasikan agar istilah *al-Ummi* (yang lazim diartikan "buta huruf") direkontekstualisasikan sebagai "yang tidak dapat membaca-menulis" agar sesuai dengan sifat *fathanah* Nabi Muhammad SAW. Nur (2024) menegaskan bahwa rekontekstualisasi semacam ini krusial untuk menjaga kemuliaan konteks ajaran agama (Fitria, 2024).

Pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure memandang bahasa sebagai sistem tanda. Setiap tanda terdiri atas *penanda* (bentuk fisik) dan *petanda* (konsep/makna), di mana makna terbentuk melalui relasi di dalam sistem bahasa (*langue*) serta realisasinya dalam tuturan konkret (*parole*). Dengan kerangka ini, Habibi (2019) menganalisis Hadis Liwa-Rayah menggunakan semiotik Saussure, memperlihatkan bagaimana simbol-simbol agama terangkai menjadi makna (Habibi, 2019, p. 155).

Dalam kajian Islam atau ilmu hadis, kedua pendekatan ini saling melengkapi. Semiotika menyediakan kerangka teoritis untuk menelaah struktur tanda dalam teks suci, sedangkan rekontekstualisasi memastikan makna teks diadaptasi ulang sesuai konteks masa kini. Misalnya, istilah *istathā'a* dalam hadis anjuran menikah dapat diurai melalui analisis semiotik (memisahkan penanda-petanda), lalu maknanya dibenamkan ulang (direkontekstualisasi) agar relevan dengan kondisi sosial-budaya modern. Dengan demikian, rekontekstualisasi makna dan semiotik Saussure bersama-sama membentuk kerangka analisis yang utuh dalam studi ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini bersifat library research, maka data yang digunakan berupa teks-teks yang bersumber dari data primer maupun sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan tahapan dokumentasi, hal ini dimaksudkan untuk mencari data berupa teks seperti buku-buku, artikel jurnal, serta data-data lainnya. Data yang diambil adalah data yang telah diteliti sebelumnya yang memiliki korelasi dengan rekonstruksi makna *istathā'a*. Setelah mendapatkan data dari proses dokumentasi maka penulis akan menarik kesimpulan dengan tringulasi data, dengan artian membandingkan data tersebut dengan data sejenis dari sumber yang berbeda jika memungkinkan untuk memperkuat hasil studi.

3.5 Teknik Analisis Data

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Pertama, melakukan identifikasi tanda dengan menetapkan lafaz *istathā'a* sebagai penanda (*signifier*) yang akan dianalisis. Kedua, melakukan dekonstruksi makna dengan melacak petanda (*signified*) dari lafaz tersebut melalui analisis diakronis, yaitu menelusuri evolusi penafsiran dari masa klasik hingga kontemporer. Tahap ini bertujuan untuk memetakan pergeseran dan perkembangan konseptual dari makna "kemampuan". Ketiga, melakukan analisis struktural dengan mengkaji hubungan sintagmatik dan paradigmatis dari tanda *istathā'a*. Analisis sintagmatik akan fokus pada bagaimana struktur kalimat dalam hadis tersebut membentuk makna, sementara analisis paradigmatis akan membandingkan *istathā'a* dengan konsep-konsep lain yang sepadan untuk menemukan nilai spesifiknya. Keempat, melakukan tahap sintesis dan rekontekstualisasi, di mana hasil analisis semiotik tersebut dihubungkan dengan realitas sosial kontemporer dan tujuan luhur syariat (*maqāshid al-sharī'ah*) untuk merumuskan pemaknaan "kemampuan" yang lebih holistik, relevan, dan fungsional bagi masyarakat Muslim saat ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Semiotika Ferdinand de Saussure

Dalam pengertiannya semiotika berasal dari kata *semeion* dari bahasa Yunani, yang artinya tanda. Bidang ini dianggap sebagai salah satu ilmu yang menyelidiki hubungan antara tanda, bermula dari sistem dan konsep tanda. Pada akhir abad ke-18, proses berakhir dan tanda digunakan. (Fadhliyah, 2021, p. 113). Semiotika atau dalam terminologi Saussure disebut semiologi, adalah sebuah disiplin ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat (*la vie des signes au sein de la vie sociale*). Bagi Saussure, linguistik hanyalah salah satu cabang dari ilmu semiologi yang lebih luas ini, meskipun menjadi cabang yang paling fundamental karena bahasa merupakan sistem tanda yang paling kompleks dan sempurna (Saussure, 2021, p. 33). Fondasi utama dari pemikiran Saussure adalah gagasannya bahwa tanda linguistik (*le signe linguistique*) bukanlah sebuah entitas tunggal yang menghubungkan sebuah nama dengan sebuah benda di dunia nyata, melainkan sebuah entitas psikis dua sisi yang tak terpisahkan, layaknya dua sisi dari selembar kertas. Kedua sisi ini adalah penanda (*signifiant* atau *signifier*) dan petanda (*signifié* atau *signified*).

Dalam analisis struktural berikutnya adalah gagasan Saussure bahwa makna sebuah tanda tidak ditentukan oleh esensi internalnya, melainkan oleh relasinya dengan tanda-tanda lain dalam sistem. Relasi ini bekerja dalam dua sumbu: sintagmatik dan paradigmatis. Hubungan sintagmatik bersifat linear dan kombinatoris; ia adalah hubungan antara satu elemen dengan elemen lain yang hadir bersamanya dalam satu rangkaian tuturan (kalimat). Makna kata "mampu" dalam hadis ini sebagian dibentuk oleh kata-kata yang mendahului dan mengikutinya, seperti "wahai para pemuda" (*yā ma'syar al-syabāb*), "maka menikahlah" (*falyatazawwaj*), dan "barangsiapa tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa" (*wa man lam yastathi' fa'alaihi bi al-ṣawm*). Rangkaian ini menciptakan sebuah struktur logis yang mendefinisikan "kemampuan". Di sisi lain, hubungan paradigmatis bersifat asosiatif dan substitutif. Ia adalah hubungan antara sebuah tanda dengan tanda-tanda lain yang tidak hadir dalam tuturan, tetapi bisa menggantikannya karena memiliki kesamaan atau pertentangan makna. Untuk memahami *istathā'a* kita bisa membandingkannya dengan kata-kata lain dalam medan semantik yang sama, seperti *al-bā'ah* (yang juga disebut dalam riwayat lain), *al-quḍrah* (kekuatan), *al-tāqah* (energi), atau *al-kafā'ah* (kesetaraan/kompetensi). Pilihan Nabi untuk menggunakan kata *istathā'a* dan bukan yang lain menjadi signifikan karena setiap kata membawa nuansa makna yang berbeda dalam *langue* bahasa Arab. Analisis pada kedua sumbu relasi inilah yang memungkinkan kita untuk memetakan "nilai" (*valeur*) sebuah tanda secara presisi dalam sistem linguistiknya (Barthes, 2023, hal. 50-55).

Saussure, sebagai bapak linguistik modern, menawarkan sebuah cara pandang bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda (*sign*) yang maknanya tidak inheren pada kata itu sendiri, melainkan terbangun melalui relasi antara penanda (*signifier*) aspek formal atau bunyi dari kata dan petanda (*signified*) konsep atau gagasan yang diwakilinya. Lebih lanjut, makna sebuah tanda juga ditentukan oleh posisinya dalam keseluruhan sistem bahasa, baik secara sintagmatik (hubungannya dengan tanda lain dalam satu tuturan) maupun paradigmatis (hubungannya dengan tanda-tanda lain yang bisa menggantikannya). (Saussure, 2021) Dengan menggunakan pendekatan semiotik ini, analisis terhadap kata *Istathā'a* dalam hadis anjuran menikah tidak lagi berhenti pada level leksikal, melainkan dapat diurai secara struktural untuk mengungkap jaringan makna yang lebih kaya dan relevan dengan pesan universal yang ingin disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.

4.2 Identifikasi Tanda: *Istathā'a* sebagai Penanda (*Signifier*) dalam Matan Hadis

Objek material dalam kajian ini adalah sebuah unit linguistik yang menjadi pusat pemaknaan, yaitu kata *istathā'a* (اسْتَطَاعَ) yang terdapat dalam redaksi Hadis Riwayat al-Bukhari nomor 1905. Teks lengkap hadis tersebut adalah sebagai berikut:

خَدَّثَنَا عَبْدَانُ، عَنْ أَبِي حَمْزَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِيِّ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، قَالَ بَيْنَمَا أَنَا أُمَشِّي، مَعَ عَبْدِ اللَّهِ. رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. فَقَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ " يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ "

Telah menceritakan kepada kami 'Abdan, dari Abu Hamzah, dari al-A'masy, dari Ibrahim, dari 'Alqamah, ia berkata: Ketika aku sedang berjalan bersama 'Abdullah (bin Mas'ud) radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Kami pernah bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau bersabda, "Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian yang mampu (istathā'a) menanggung beban pernikahan (al-bā'ah), maka menikahlah. Karena sesungguhnya pernikahan itu lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Dan barangsiapa yang tidak mampu (lam yastathi'), maka hendaklah ia berpuasa, karena sesungguhnya puasa itu adalah perisai baginya." (Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim al-Bukāri, 1993, hal. 643).

Dalam kerangka Saussurean, rangkaian fonem dan grafem yang membentuk kata *istathā'a* ini berfungsi sebagai penanda (*signifier*). Ia adalah bentuk fisik yang merujuk pada sebuah konsep atau petanda (*signified*). Sebelum menyelam ke dalam petandanya, penting untuk memahami konteks tekstual dan historis yang melingkupi penanda ini. Secara tekstual, hadis ini diawali dengan panggilan (*nidā'*) yang spesifik, yaitu "Yā ma'syar al-syabāb" (Wahai para pemuda), yang secara langsung mengidentifikasi audiens utama dari pesan ini. *Syabāb* merujuk pada mereka yang berada dalam usia muda, periode di mana hasrat biologis dan dorongan seksual berada pada puncaknya. Pemilihan audiens ini memberikan petunjuk awal bahwa anjuran menikah sangat erat kaitannya dengan pengelolaan hasrat tersebut. Konteks ini diperkuat oleh penjelasan fungsi pernikahan yang disebutkan setelahnya, yaitu *aghāddu lil-baṣar wa aḥṣanu lil-farj* (lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan), yang secara eksplisit menunjuk pada fungsi penyaluran dan penjagaan dari potensi zina. Dengan demikian, penanda *istathā'a* ditempatkan dalam sebuah kerangka diskursif tentang seksualitas, pemuda, dan penjagaan diri (Afwadzi, 2020, hal. 115).

Secara historis, sebagaimana yang diriwayatkan, hadis ini disampaikan oleh Abdullah bin Mas'ud yang menceritakan pengalamannya bersama Nabi. Konteks saat itu adalah kondisi di mana para pemuda, termasuk Ibnu Mas'ud sendiri, hidup dalam kesederhanaan atau bahkan kekurangan, sehingga menikah tampak sebagai sebuah beban yang berat. Seruan Nabi ini hadir sebagai sebuah solusi dan motivasi, bahwa pernikahan tidak harus ditunda hingga mencapai keamanan absolut, asalkan syarat minimal "kemampuan" telah terpenuhi. Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Fath al-Bārī* menjelaskan bahwa anjuran ini datang dalam konteks sosial di mana interaksi antara laki-laki dan perempuan tidak sepenuhnya terisolasi, sehingga potensi untuk terjatuh dalam fitnah syahwat menjadi nyata. Nabi, sebagai seorang pendidik, memberikan dua jalur solusi yakni pernikahan sebagai solusi preventif-konstruktif bagi yang mampu, dan puasa sebagai solusi protektif-sublimatif bagi yang tidak mampu (Ibn Hajar al Astqalani, 2001, hal. 112).

Pilihan biner antara menikah dan berpuasa ini menggarisbawahi urgensi dari pengelolaan hasrat seksual, di mana tidak ada ruang bagi pembiaran. Dengan demikian, penanda *istathā'a* tidak hanya berdiri sebagai sebuah kata, tetapi juga sebagai sebuah titik penentu (*watershed*) yang mengarahkan seorang pemuda pada salah satu dari dua jalan yang telah digariskan syariat. Ia menjadi kunci yang membuka pintu anjuran atau pintu alternatif.

4.3 Pelacakan Petanda (*Signified*): Evolusi Makna *Istathā'a* secara Diakronis

Petanda atau konsep yang dirujuk oleh penanda *Istathā'a* tidaklah tunggal dan beku. Ia mengalami proses pemaknaan yang dinamis sepanjang sejarah pemikiran Islam. Analisis diakronis memungkinkan kita untuk melihat evolusi ini, dari pemahaman yang lebih sempit menuju pemahaman yang lebih luas dan holistik.

Interpretasi Klasik: Kemampuan Biologis dan Finansial Minimal (*Al-Bā'ah*)

Pada periode klasik, para ulama hadis dan fuqaha secara umum menginterpretasikan *Istathā'a* melalui kata kunci yang menyertainya dalam matan hadis, yaitu *al-bā'ah* (البَاءَة). Kata *al-bā'ah* sendiri menjadi lokus perdebatan. Secara etimologis, ia berasal dari kata *al-bā'ah*, yang berarti tempat tinggal atau tempat kembali, kemudian secara kiasan digunakan untuk merujuk pada pernikahan karena suami istri kembali dan tinggal bersama. Namun, para ulama berbeda pendapat mengenai makna terminologisnya dalam konteks hadis ini. Pendapat pertama, yang dipegang oleh mayoritas, memaknai *al-bā'ah* sebagai *mu'nat al-nikāh*, yaitu beban atau biaya pernikahan. Ini mencakup kemampuan untuk membayar mahar (*al-mahr*), memberikan nafkah harian (*al-nafaqah*), dan menyediakan pakaian (*al-kiswah*) serta tempat tinggal (*al-maskan*). Dengan demikian, *Istathā'a al-bā'ah* berarti kemampuan finansial untuk menanggung semua konsekuensi material dari sebuah pernikahan. Imam al-Nawawi dalam Syarh Ṣaḥīḥ Muslim menegaskan bahwa inilah makna yang paling sahih (*al-aṣaḥ*) karena sesuai dengan kelanjutan hadis yang menyuruh berpuasa bagi yang tidak mampu, di mana puasa berfungsi meredam syahwat yang tidak tersalurkan karena ketiadaan biaya untuk menikah (Al-Nawawi, 1993, hal. 173).

Pendapat kedua, yang juga cukup kuat, memaknai *al-bā'ah* secara lebih literal sebagai kemampuan untuk melakukan hubungan seksual (*al-quḍrah 'alā al-jimā'*). Argumennya adalah bahwa tujuan utama pernikahan yang disebut dalam hadis adalah untuk menjaga pandangan dan kemaluan, yang secara langsung berkaitan dengan aktivitas seksual. Mereka yang tidak memiliki kemampuan fisik untuk berhubungan intim, maka tujuan ini tidak akan tercapai. Ibnu Daqiq al-'Id, misalnya, cenderung pada makna ini, dengan menyatakan bahwa kemampuan fisik adalah prasyarat dasar sebelum berbicara tentang kemampuan finansial (Rahman, F., & Hidayat, 2022, hal. 95–117). Namun, jika kita menggabungkan kedua pandangan ini, yang tampaknya merupakan pendekatan yang lebih komprehensif, maka pemahaman klasik mengenai *Istathā'a* mencakup dua dimensi utama: (1) kemampuan fisik-biologis untuk menjalankan fungsi sebagai suami, dan (2) kemampuan finansial minimal untuk memenuhi tanggung jawab material dasar dalam pernikahan. Interpretasi ini sangat pragmatis dan berorientasi pada pemenuhan syarat-syarat formal dan fungsional dari sebuah akad nikah pada masa itu.

Interpretasi Modern dan Kontemporer: Menuju Kemampuan Holistik

Seiring dengan perubahan zaman dan meningkatnya kompleksitas kehidupan sosial, para pemikir Islam modern dan kontemporer merasa bahwa pemaknaan klasik yang berfokus pada aspek fisik-material tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan pernikahan di era sekarang. Pernikahan tidak lagi hanya dipandang sebagai akad untuk menghalalkan hubungan biologis dan pemenuhan nafkah, tetapi sebagai sebuah kemitraan (*syirkah*) yang kompleks untuk membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah. Tujuan luhur ini menuntut adanya dimensi kemampuan yang lebih dari sekadar fisik dan finansial. Yusuf al-Qaradawi, seorang ulama kontemporer terkemuka, menekankan bahwa *Istathā'a* harus mencakup *al-isti'dād al-naḥsī wa al-'aqlī*, yaitu kesiapan psikologis dan intelektual. Seorang calon suami tidak hanya harus mampu secara finansial, tetapi juga harus memiliki kedewasaan untuk memimpin rumah tangga, kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, kesabaran dalam menghadapi konflik, dan pemahaman tentang hak dan kewajiban masing-masing pasangan (Al-Qardawi, 2018, hal. 55).

Pandangan ini sejalan dengan temuan dalam ilmu psikologi keluarga yang mengidentifikasi kematangan emosional dan kesiapan mental sebagai prediktor utama keberhasilan pernikahan (Sari, D. P., & Wulansari, 2021, hal. 305). Ketidakmampuan mengelola emosi, egoisme, dan kurangnya keterampilan dalam resolusi konflik adalah akar dari perselisihan terus-menerus yang mendominasi data perceraian. Oleh karena itu, petanda (*signified*) dari *Istathā'a* dalam konteks kontemporer diperluas untuk mencakup:

Tabel.3 Penanda dan Petanda Pada Konsep Kemampuan

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Kemampuan Finansial	Bukan hanya kemampuan minimal, tetapi kemampuan untuk menyediakan kehidupan yang layak dan stabil, yang mencakup perencanaan keuangan, manajemen aset, dan kemampuan menghadapi tantangan ekonomi modern.
Kemampuan Psikologis/Mental	Meliputi kedewasaan emosional, stabilitas mental, kemampuan mengelola stres, tidak memiliki trauma masa lalu yang belum terselesaikan, dan memiliki konsep diri yang positif.
Kemampuan Sosial dan Intelektual	Meliputi keterampilan komunikasi yang baik, kemampuan bernegosiasi dan menyelesaikan konflik, pemahaman yang baik tentang peran suami-istri, serta pengetahuan tentang pengasuhan anak (parenting).

Source: Olahan Penulis

Kemampuan mental psikologis, sosial, dan intelektual sangat penting dalam pernikahan karena hubungan suami-istri menuntut kedewasaan dalam mengelola emosi, komunikasi, dan pengambilan keputusan. Al-Qur'an menegaskan bahwa tujuan pernikahan adalah membangun *sakinah, mawaddah, wa rahmah* (QS. Ar-Rūm: 21), yang hanya tercapai bila kedua pasangan memiliki stabilitas emosional dan kemampuan sosial yang baik. Riset kontemporer dalam psikologi keluarga menunjukkan bahwa kesiapan mental dan kompetensi interpersonal berpengaruh langsung terhadap kemaslahatan pernikahan dan kelanggengan rumah tangga (Kashirska et al., 2015). Dengan demikian, terjadi sebuah pergeseran paradigmatik dalam memaknai "kemampuan". Jika dulu ia lebih bersifat tangible (fisik dan material), kini ia menjadi lebih intangible (psikologis dan sosial), namun tidak menafikan pentingnya aspek material. Petanda dari Istathā'a telah berevolusi menjadi sebuah konsep yang holistik dan integratif.

Analisis Sintagmatik

Makna sebuah tanda, menurut Saussure, tidak hanya ditentukan oleh konsep yang diwakilinya, tetapi juga oleh posisinya dalam struktur bahasa. Analisis sintagmatik dan paradigmatik membantu kita membedah posisi dan nilai (*valeur*) dari tanda Istathā'a dalam sistem hadis. Hubungan sintagmatik adalah hubungan linear antar unsur dalam sebuah tuturan. Dalam hadis ini, kita menemukan sebuah struktur kalimat yang sangat jelas dan logis. Struktur tersebut dapat dipetakan sebagai berikut: Audiens: *Yā ma'syar al-syabāb*, Syarat: *ManIstathā'a minkum al-bā'ah*, Konsekuensi 1 (Perintah): *Falyatazawwaj*, Alasan: *Fa-innahu...*, Kondisi Alternatif: *Wa man lam yastathi'*, Konsekuensi 2 (Solusi Alternatif): *Fa'alaihi bi al-ṣawm*, Alasan: *Fa-innahu...*

Sebelum menggali lebih dalam terkait pemaknaan *istathā'a*, pada bagian pertama hadis ini disebutkan kalimat *al-Syabāb* (pemuda). Kata *al-Syabāb* mempunyai makna semangat dan aktivitas, karena pada masa Nabi, seseorang yang memiliki banyak aktivitas dan semangat yang lebih ketimbang orang lain yang berbeda periode masa hidupnya. Kata ini juga dimaksudkan bagi orang-orang yang telah sampai masa balighnya hingga mencapai usia tiga puluh tahun. Namun beberapa

pendapat menyebutkan hingga usia empat puluh tahun. Pada masa itu, para pemuda mengalami syahwat yang bergejolak sehingga mendorong mereka untuk melakukan perbuatan jimak. (Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, 2010).

Selanjutnya pada pemkanaan struktur kalimat menciptakan dua relasi yang kontradiktif antara dua kondisi: mampu (*Istathā'a*) dan tidak mampu (*lam yastathi'*). Kehadiran kata *istathā'a* menjadi bermakna justru karena adanya antitesisnya, yaitu *lam yastathi'*. Tanpa adanya kondisi tidak mampu, maka perintah menikahlah akan menjadi absolut dan tidak bersyarat. Struktur ini secara sintagmatik mendefinisikan kemampuan sebagai sebuah gerbang; jika seseorang bisa melewatinya, jalannya adalah pernikahan. Jika tidak, jalannya adalah puasa. Tidak ada pilihan ketiga yang ditawarkan dalam teks, yang menunjukkan urgensi dan keseriusan masalah ini. Lebih lanjut, kata *falyatazawwaj* (hendaklah ia menikah) yang menggunakan *lām al-amr* (lam untuk perintah) menunjukkan bahwa pernikahan bagi yang mampu bukanlah sekadar pilihan, melainkan sebuah anjuran yang sangat kuat, bahkan bisa mencapai level wajib bagi mereka yang khawatir terjerumus dalam zina. Sebaliknya, frasa *fa'alaili bi al-sawm* (hendaklah ia berpuasa) juga merupakan bentuk anjuran kuat sebagai satu-satunya alternatif yang diakui. Relasi sintagmatik ini secara tegas membatasi dan mendefinisikan makna *Istathā'a* sebagai kapasitas yang memungkinkan seseorang untuk menjalankan perintah pertama dan menghindarkannya dari keharusan mengambil solusi kedua (Prasetya, 2023, hal. 189).

Pada umumnya seorang remaja atau pemuda akan melewati masa kematangan organ seksual yang diiringi pertumbuhan somatis dalam aspek psikologis. Anjuran menikah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW memiliki tujuan tersendiri sebagaimana secara literal dijelaskan kalimat *aghaḍḍu lil bashar* dan *wa ahshanu lil farj* yang berarti menurunkan pandangan dan menjaga kemaluan. Keadaan seseorang yang telah melakukan pernikahan dianggap telah menempurnakan sebagian keimanan (ketaqwaan). Seorang yang bertakwa akan senantiasa menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan, dan dalam hal semacam ini merupakan dorongan nafsu yang bertentangan. Dan seseorang yang telah menikah akan cenderung lebih mudah untuk menahan diri dan menjaga kemaluan daripada sebelumnya, karena keinginan untuk melakukan jimak lebih jarang terjadi (Ibn Hajar al Astqalani, 2001, hal. 109). Pada umumnya seorang remaja atau pemuda akan melewati masa kematangan organ seksual yang diiringi pertumbuhan somatis dalam aspek psikologis.

Analisis Paradigmatik *Istathā'a*

Hubungan paradigmatik melihat sebuah tanda dalam hubungannya dengan tanda-tanda lain yang bisa menggantikannya dalam konteks yang sama. Untuk memahami makna dari *Istathā'a* kita perlu membandingkannya dengan kata-kata lain dalam ranah semantik kemampuan dalam bahasa Arab.

Tabel.2 Struktur Penggunaan Kata Mampu

Kata	Makna	Fungsi Penggunaan
<i>Al-Qudrah</i> (القدرة)	kemampuan atau kekuatan	<i>al-qudrah</i> seringkali merujuk pada kekuatan atau kemampuan inherent yang dimiliki seseorang (Mandzur, 1979, hal. 571)
<i>Al-Tāqah</i> (الطاقة)	energi atau kapasitas maksimal yang bisa dikeluarkan seseorang.	Seringkali digunakan dalam konteks "melampaui batas kemampuan" (<i>fawqa al-tāqah</i>). (Mandzur, 1979, hal. 232)
<i>Al-Bā'ah</i> (الباءة)	beban atau kemampuan	kata ini sangat spesifik merujuk pada beban atau kemampuan dalam konteks

<i>Al-Kafā'ah</i> (الكفاءة)	istilah fikih yang merujuk pada kesetaraan atau kompetensi	pernikahan. (Manzhur, 1979, hal. 259) biasanya antara calon suami dan istri dalam hal agama, nasab, dan status sosial. (Arif Maulana, 2024, hal. 5)
-----------------------------	--	--

Source: Olahan Penulis

Pilihan Nabi untuk menggunakan lafaz *Istathā'a* (dari wazan *istaf'ala* yang menunjukkan arti pencarian atau usaha untuk mampu) dan bukan sekadar *qadara* (mampu secara inheren) memberikan nuansa makna yang lebih dalam. *Istathā'a* menyiratkan adanya sebuah usaha aktif untuk mencapai tingkat kemampuan tertentu, bukan sekadar memiliki potensi. Ia adalah sebuah kapabilitas yang diusahakan dan dicapai, yang mencakup pengeralahan sumber daya untuk bisa menanggung beban (*al-bā'ah*). Jika Nabi menggunakan *man qadara* (barangsiapa yang memiliki kekuatan), maknanya mungkin bisa lebih condong ke arah kemampuan fisik semata. Namun, *man Istathā'a al-bā'ah* secara paradigmatis mengandung makna "barangsiapa yang telah mengusahakan dirinya hingga sanggup menanggung seluruh beban dan konsekuensi pernikahan". Pilihan kata ini secara implisit sudah mengarahkan pada pemahaman yang lebih komprehensif, tidak hanya memiliki potensi, tetapi secara aktual telah siap dan sanggup menanggungnya, baik secara fisik, material, maupun dalam pembacaan kontemporer psikologis dan sosial (Zayd, 2017, hal. 88)

4.4 Rekonstruksi Makna *Istathā'a*

Hasil dari analisis semiotik di atas yang menunjukkan bahwa makna *Istathā'a* bersifat dinamis, holistik, dan menuntut usaha harus diintegrasikan dengan tujuan luhur ditetapkan syariat Islam (*maqāshid al-sharī'ah*). Tujuan utama dari pernikahan (*maqāshid al-zawāj*) bukanlah sekadar untuk menyalurkan hasrat seksual secara halal, meskipun itu adalah salah satu fungsinya. Tujuan yang lebih utama pernikahan adalah sebagaimana diisyaratkan dalam Al-Qur'an (QS. Ar-Rum: 21), adalah untuk menciptakan ketenangan jiwa (*sakinah*), cinta (*mawaddah*), dan kasih sayang (*rahmah*). Selain itu, pernikahan juga bertujuan untuk menjaga kelestarian keturunan (*hifz al-nasl*), menjaga kehormatan dan agama (*hifz al-dīn wa al-'ird*), serta membangun tatanan sosial yang sehat. Jika kita berpegang pada interpretasi yang sempit dan reduktif terhadap *Istathā'a* yaitu hanya sebatas kemampuan biologis dan finansial minimal, maka tujuan-tujuan utama pernikahan ini akan sulit tercapai. Sebuah pernikahan yang dilandasi hanya oleh kesiapan fisik dan sedikit materi, tanpa diimbangi oleh kedewasaan mental, kecerdasan emosional, dan pemahaman agama yang baik, akan menjadi sangat rapuh dan rentan terhadap konflik yang berujung pada perceraian. Demikian sebaliknya jika rumah dipenuhi dengan perhatian dan kasih sayang sesama pasangannya, maka rumah tersebut layak disebut sebagai *masākin thayyibah*. (Muhammad Quraish Shihab, 2021, hal. 345)

Oleh karena itu, rekontekstualisasi makna *Istathā'a* menjadi sebuah keniscayaan. Kemampuan dalam konteks abad ke-21 harus didefinisikan sebagai kesiapan holistik yang terintegrasi. Seorang pemuda dianggap *Istathā'a* jika ia tidak hanya mampu secara finansial untuk menafkahi, tetapi juga: Mampu secara Emosional: Ia mampu mengelola emosinya sendiri, berempati terhadap pasangan, dan tidak melakukan kekerasan verbal maupun fisik (KDRT), yang menjadi salah satu faktor pemicu perceraian. Menurut Apriliani, perbedaan yang terjadi di dalam hubungan rumah tangga juga disebabkan oleh faktor usia yang terpaut cukup jauh. Hal ini selaras dengan konsep kemampuan dalam pernikahan, seperti kebiasaan, gaya hidup, nilai, pola pikir, minat, cara berkomunikasi, dan cara penyelesaian masalah. Sehingga perbedaan tersebutlah yang berpotensi menimbulkan ketidakcocokan dan masalah pada pasangan. (Ida Fara A, 2024, hal. 7)

Mampu secara Intelektual dimaksud adalah memiliki pengetahuan yang cukup tentang hak dan kewajiban dalam rumah tangga, prinsip-prinsip komunikasi yang sehat, serta dasar-dasar ilmu pengasuhan anak untuk mendidik generasi selanjutnya (Andriyani, n.d., hal. 110–111). Kemudian mampu secara sosial yakni mampu membangun hubungan yang baik tidak hanya dengan pasangan, tetapi juga dengan keluarga besar kedua belah pihak yang seringkali menjadi sumber konflik eksternal dalam pernikahan. Dan terakhir mampu secara Spiritual yang berarti memiliki landasan keimanan yang kokoh yang menjadi kompas moral dalam mengarungi bahtera rumah tangga dan menghadapi setiap ujian yang datang.

Pemaknaan yang komprehensif ini jauh lebih selaras dengan semangat *maqāshid al-shari'ah*. Ia mengubah paradigma pernikahan dari sekadar kontrak legal-biologis menjadi keberlanjutan sebuah peradaban yang membutuhkan persiapan matang di segala lini. Anjuran Nabi untuk berpuasa bagi yang belum mampu juga menjadi lebih relevan, pasalnya manusia diciptakan dengan kebutuhan yang bersifat jasmani (makan, minum, dan hubungan seks) yang tak jarang mengakibatkan orang terjerumus kedalamnya. Sehingga dengan puasa diharapkan mampu membentuk karakter umat yang mampu mengontrol dirinya (Muhammad Quraish Shihab, 2021, hal. 217). Puasa juga menjadi momentum untuk menempa diri, melatih kesabaran, pengendalian diri, dan mempersiapkan berbagai aspek kemampuan yang belum terpenuhi. Puasa menjadi madrasah spiritual dan mental untuk mencapai level *Istathā'a* yang sejati.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam pemahaman ulama klasik, istilah *istathā'a* dalam hadis anjuran menikah ditafsirkan sebagai kemampuan biologis dan finansial dasar. Kemampuan ini merujuk pada dua aspek utama: pertama, kesiapan fisik untuk melakukan hubungan suami istri (*al-qudrah 'alā al-jimā'*); dan kedua, kemampuan menanggung kebutuhan materi pernikahan seperti mahar dan nafkah (*al-bā'ah*). Sementara itu, para pemikir kontemporer memperluas makna *istathā'a* menjadi kesiapan holistik yang meliputi aspek psikologis, emosional, sosial, intelektual, dan spiritual. Mereka menekankan bahwa pernikahan modern memerlukan kedewasaan dalam mengelola emosi, komunikasi yang baik, serta pemahaman mendalam tentang hak dan kewajiban dalam rumah tangga. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, penelitian ini membedah istilah *istathā'a* sebagai sebuah tanda linguistik. Analisis sintagmatik memperlihatkan bahwa *istathā'a* memiliki peran struktural penting dalam hadis: ia menjadi penentu antara perintah menikah dan alternatif berpuasa. Sedangkan dalam analisis paradigmatis, pilihan kata *istathā'a* dibandingkan dengan istilah sejenis seperti *qudrah* dan *taqah*, yang menunjukkan bahwa kata tersebut menyiratkan adanya usaha aktif mencapai kesiapan, bukan sekadar potensi bawaan. Analisis ini menunjukkan bahwa makna *istathā'a* bersifat kontekstual, bergantung pada dinamika sosial dan budaya yang melatarinya. Hasil dari pendekatan ini menunjukkan bahwa makna *istathā'a* semestinya tidak dibatasi pada kesiapan fisik dan ekonomi semata. Dalam konteks pernikahan modern, kesiapan mental, emosional, dan sosial sangat penting untuk membangun keluarga yang kokoh dan harmonis, sesuai dengan tujuan pernikahan dalam Islam yakni membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah. Maka, pemahaman hadis perlu dikontekstualisasikan agar tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman, serta mendorong generasi muda untuk mempersiapkan diri secara menyeluruh sebelum memasuki pernikahan.

5.2 Rekomendasi

Melalui pendekatan semiotika dan rekontekstualisasi makna *istathā'a*, terlihat bahwa kemampuan menikah mencakup kesiapan yang lebih luas daripada yang dipahami secara tradisional.

Oleh karena itu, baik stakeholder maupun masyarakat perlu beradaptasi dengan pemahaman baru ini melalui kurikulum edukatif, asesmen kesiapan menikah, kolaborasi lintas disiplin, serta peningkatan literasi mental dan emosional. Implementasi rekomendasi ini akan berdampak signifikan dalam membangun keluarga yang lebih kuat, sehat, dan sesuai dengan tujuan pernikahan dalam Islam.

5.3 Saran

Dengan pengembangan metodologi, perluasan data, serta integrasi lintas disiplin, riset mengenai rekontekstualisasi makna *istathā'a* tidak hanya berkontribusi terhadap studi hadis, tetapi juga berpotensi menjadi rujukan dalam kajian keluarga Islam linguistik, serta pendidikan pernikahan kontemporer. Saran-saran ini diharapkan mendorong lahirnya penelitian lanjutan yang lebih solid, komprehensif, dan berpengaruh dalam ranah akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi. (2010). *Al-Minhāj fī syarh al-muslim*. Dar al-ihyā' al-Turāts al-'Arabi.
- Afwadzi, B. (2020). Semiotika Hadis: Teori dan Aplikasi pada Hadis-Hadis Misoginis. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 1.
- Al-Nawawi. (1993). *Al-Minhāj Syarh Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj*. Dar Ihya al-Turath al-Arabi. Dar Ihya al-Turath al-Arabi.
- Al-Qardawi, Y. (2018). *Fiqh al-Ushrah wa Qadhāyā al-Mar'ah*. Maktabah Wahbah.
- Alruwaili, H. M., Hashem, M. E., Bin, K., Azhuri, O., & Khafaga, A. (2025). Contextual Significations of al-birr and al-qis ṭ in the Qur ' an : A Semiotic Approach. *World Journal of English Language*, 15(7), 203–219. <https://doi.org/10.5430/wjel.v15n7p203>
- Andriyani, Q. B. (n.d.). MAQASHID AL-SY ARI'AH CONCEPT OF KAFA'AH IN MARRIAGE. *Nurani : Jurnal Kajian Syariah Dan Masyarakat*, 107–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/nurani.v20i1.5651>
- Arif Maulana, A. S. (2024). Telaah Prinsip Kafa'ah dalam Hadis tentang Kriteria Memilih Calon Pasangan (Pendekatan Kaidah al-'Adatu Muhakkamah). *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 4(1), 33–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jpiu.31723>
- Ayu Mustika Handayani, & Rini Mustikasari Kurnia Pratama. (2022). Konflik Peran Ganda Wanita Karir dalam Keluarga. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 131–134. <https://doi.org/10.56338/promotif.v12i2.3091>
- Badan Pusat Statistik RI. (2024). *Statistik Perceraian di Indonesia 2023*.
- Baniya, A. (2023). *Konsep keadilan dalam al Qur'an: Analisis sintagmatik dan paradigmatic ferdinand de saussure terhadap kata Al 'adl dan Al Qist*. IAIN Madura.
- Barthes, R. (2023). Elements of Semiology. *20th Century Theories of Art*, 1964, 336–356. <https://doi.org/10.1515/9780773596054-037>
- DetikHealth, T. (2024). *Angka Pernikahan di Indonesia Menurun dalam 3 Tahun Terakhir*. Detiksumut. <https://www.detik.com/sumut/berita/d-7227665/angka-pernikahan-di-indonesia-menurun-dalam-3-tahun-terakhir>
- Fadhliyah, Z. (2021). SEMIOTIKA FERDINAN DE SAUSSURE SEBAGAI METODE PENAFSIRAN AL-QUR 'AN : KAJIAN TEORITIS. 4(1), 109–122.

- Fauzi, M. F., & Nugroho, A. C. (2021). Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Teks Berita Online tentang Pandemi. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 5.
- Fitria, N. I. (2024). Makna Ummi dalam Al- Qur ' an : Analisis Teori Semiotika Charles Sanders Peirce. *Jurnal Semiotika-Q, Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4.
- Habibi, M. D. (2019). Interpretasi Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Hadis Liwa dan Rayah. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/mashdar.v1i2.612>
- Halwaini, F., & Fauziyah, W. (2023). Anjuran Menikah dan Memperbanyak Keturunan Studi Hadis atas Fenomena Childfree di Masyarakat. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, 2(2), 114. <https://doi.org/10.31958/lathaif.v2i2.10821>
- Hidayat, K. (2021). *Bahasa Agama: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Paramadina.
- Ibn Hajar al Astqalani. (2001). Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. In IX. Dar Ihya al-Turath al-Arabi.
- Ibnu Manzḍur. (1979). *Lisnūl 'Arab*. Dar Al Sader.
- Ida Fara A. (2024). KESENJANGAN USIA DALAM PERNIKAHAN MENURUT FIQH MUNAKAHAT DI KECAMATAN WARUNGASEM. *AL-USROH: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 02(01), 1-8.
- Kashirskaya, I. K., Zholudeva, S. V., & Skrynnik, N. E. (2015). Psychological Readiness for Marriage as Personal Formation. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(6), 452-463. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n6s1p452>
- Mu'awanah, A. (2024). Pergeseran Makna استطاع Sebagai Persyaratan Menikah bagi Calon Mempelai Laki-Laki dalam Shahih Bukhori 1905. *JURISY, Jurnal Ilmiah Syariah*, 4, No.7.
- Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim al-Bukārī. (1993). *Shohīh al-Bukhārī*. Dar Ibn Katsir, Dar al-Yamamah.
- Muhammad Iqbal, & Dinda Nur Khadijah. (2025). Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Kajian Islam. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 4 No.1.
- Muhammad Quraish Shihab. (2021). *Lentera Hati, Pijar Hikmah dan Teladan Kehidupan*. Lentera Hati.
- Nelli, J., & Jaafar, N. E. (2023). Kontekstualisasi Hadis Anjuran Menikah Dan Relevansinya Dengan Batas Usia Menikah Di Indonesia. *An-Nida'*, 47(1), 78. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v47i1.23161>
- Pradana, A. W., & Hidayatullah, M. S. (2022). Analisis Diakronis dan Sinkronis dalam Studi Linguistik Historis. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 18 (3).
- Prasetia, R. (2023). Struktur Narasi dan Relasi Sintagmatik dalam Kisah-Kisah Kenabian: Sebuah Kajian Semiotik. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8.
- Rahman, F., & Hidayat, A. (2022). Reinterpretasi Makna Al-Ba'ah dalam Hadis Nikah: Studi Komparatif Antara Tafsir Klasik dan Kontemporer. *Jurnal Living Hadis*, 7.
- Sania, S. H. (2023). Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure Terhadap QS. al-Taubah (9): 123. *PAPPASANG*, 5(1), 12-30. <https://doi.org/10.46870/jiat.v5i1.535>
- Sari, D. P., & Wulansari, D. (2021). Kematangan Emosi dan Komunikasi Interpersonal Sebagai Prediktor Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Menikah Dini. *Jurnal Psikologi Udayana*, 8.

- Saussure, F. De. (2021). *Kuliah Umum Lingusitik (Cours de Linguistique Generale)* (Tia Stiadi (ed.); Cetakan.1). IRSCiSoD.
- Suhemi, E. (2024). SEMIOTICS IN QUR'ANIC INTERPRETATION: THE APPLICATION OF SEMIOTIC THEORY IN THE TAFSIR OF JALALAIN, IBN KATHIR, AND AL-TABARI ON QS. AN-NUR VERSE 35. *EL-SUNAN JOURNAL OF HADITH AND RELIGIOUS STUDIES*, 2(1), 93–107. <https://doi.org/10.22373/el-sunan.v2i1.5695>
- Wahyudin, W. (2023). *Landasan Penelitian Kualitatif*. Penerbit Litnus.
- Yuslem, N. (2010). KONTEKSTUALISASI PEMAHAMAN HADIS. *MIQOT: Jurnla Ilmu-Ilmu Keislaman*, 34. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v34i1.182>
- Zayd, N. H. A. (2017). *Maḥnūm al-Naṣṣ: Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi.